

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Ketika kondisi perekonomian mengalami penurunan bahkan sampai terjadinya kesulitan keuangan yang saat ini disebabkan oleh pandemi Covid-19, maka kemungkinan bahwa seluruh perusahaan kemungkinan mengalami *financial distress*, hal ini dapat mempengaruhi kemajuan keuangan yang mempengaruhi kinerja perusahaan pada sektor bank terutama di bidang keuangan yang memiliki peran terbesar sebagai pendukung terbesar dalam pembangunan perekonomian negara (Setiyawan & Musdholifah, 2020). *Financial distress* adalah kondisi suatu perusahaan dimana mengalami penurunan kinerja yang terus-menerus yang akibatnya menghadapi kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajiban kepada kreditur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana dimana total kewajiban lebih besar daripada total aset serta tidak dapat mencapai tujuan ekonomi perusahaan yaitu profit, sehingga perusahaan tersebut dapat dikatakan sedang mengalami kebangkrutan (Kholidah et al., 2016).

Salah satu bagian penting dalam melaksanakan tanda peringatan dini atau *Early Warning System* (EWS) yaitu dengan mengantisipasi terjadinya *financial distress*. Karena dengan melakukan peringatan tersebut, semua pihak di dalam perusahaan akan mengambil tindakan lebih cepat, yang akan dapat memperbaiki situasi keuangan perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan. Pihak eksternal juga akan terbantu dalam proses pengambilan keputusan apakah akan berinvestasi di perusahaan tersebut atau tidak. Tanda peringatan dini atau *Early Warning System* (EWS) dilakukan dengan cara menganalisis tingkat kinerja bank yang

diukur dengan menggunakan laporan keuangan. Yang kemudian laporan keuangan tersebut dapat menghitung beberapa rasio keuangan sehingga dapat dijadikan sebagai dasar untuk menilai tingkat kondisi keuangan, sehingga perusahaan dapat mengambil tindakan untuk melindungi aset dan mendukung pengambilan keputusan yang tepat dalam menghadapi risiko (Shidiq & Wibowo, 2017).

Dalam dunia perbankan, jika suatu bank mengalami kebangkrutan maka tidak hanya pihak-pihak yang berhubungan langsung dengan bank seperti karyawan, nasabah, investor dan lain-lain yang akan mengalami kerugian, namun akan berdampak buruk secara menyeluruh terhadap kondisi keuangan dan perekonomian negara tersebut. Oleh karena itu, setiap bank harus menjaga tingkat kesehatannya agar kondisi *financial distress* tidak terjadi (Habibie, 2019).

Seperti halnya fenomena yang terjadi pada tiga dekade terakhir, Indonesia mengalami krisis keuangan yakni krisis keuangan Asia Timur pada 1997/1998 yang dipicu oleh spekulasi mata uang baht Thailand. Kedua, krisis keuangan global pada 2008 yang dipicu runtuhnya pasar properti di Amerika Serikat (AS). Ketiga, krisis ekonomi tahun 2013 yang disebabkan oleh taper tantrum, yaitu kebijakan moneter yang diumumkan Amerika Serikat (AS) sebelum implementasi kebijakan tersebut berdampak langsung pada nilai tukar negara berkembang. Penurunan kondisi sektor perbankan akibat fenomena tersebut berdampak pada penurunan pertumbuhan GDP sebesar 13% dan inflasi hingga 77% pada tahun 1998. Selain itu juga pada banyaknya dana investasi asing yang ditarik kembali ke negaranya sehingga net FDI Indonesia bernilai negatif pada 1998-2001 dan peningkatan tingkat pengangguran secara drastis pada tahun 1997-1999 (Shidiq & Wibowo, 2017).

Ketiga periode krisis ini memiliki kesamaan yaitu disebabkan oleh kondisi ekonomi suatu negara, dan situasi pada tahun 2020 disebabkan oleh pandemi Covid19 yang disebabkan oleh krisis kesehatan dan kemudian berdampak pada perekonomian. Pelemahan ekonomi kali ini bahkan memberikan dampak secara sosial mengingat dalam 4 bulan sejak pandemi Covid-19 di Indonesia yang mengakibatkan perekonomian Indonesia merosot hingga 5% atau akan mendekati pelemahan. Dampak krisis keuangan mengakibatkan semakin sulit untuk memperoleh pembiayaan dan terhambatnya penyelesaian transaksi. Hingga saat ini, perbankan masih menjadi tumpuan aktivitas ekonomi masyarakat terutama sebagai sumber pembiayaan dan penyimpanan dana (Hanoatubun, 2020).

Munculnya berbagai model prediksi kebangkrutan menjadi antisipasi dan dapat digunakan sebagai sistem peringatan dini terhadap *financial distress*, model tersebut sebagai cara untuk mengidentifikasi perusahaan sebelum terjadi keadaan krisis atau kebangkrutan. Analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan menjadi topik menarik setelah Altman tahun 1968 menentukan suatu formula untuk mendeteksi kebangkrutan suatu perusahaan dengan istilah Altman *Z-Score*. *Z-Score* merupakan hasil skor yang ditentukan dari perhitungan dengan rasio keuangan yang kemudian menunjukkan tingkat kemungkinan bank mengalami kebangkrutan (Kurniasih et al., 2020).

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 potensi terjadinya *financial distress* dapat diprediksi dengan menganalisis rasio-rasio keuangan yaitu *Capital, Assets Quality, Manangement, Earnings, Liquidity* (CAMEL). Rasio CAMEL biasanya diprosikan dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Perfoming Loan (NPL), Net Interest Margin*

(NIM), *Return On Assets* (ROA), Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR).

Beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan *financial distress* yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya seperti yang dilakukan oleh (Habibie, 2019) Dimana *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio kecukupan modal adalah rasio keuangan yang dapat mengetahui seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko. Semakin besar persentase CAR pada bank menunjukkan semakin besar daya tahan suatu bank dalam menghadapi penyusutan nilai harta bank yang timbul karena adanya harta yang bermasalah. Pada penelitian (Zahronyana & Mahardika, 2018), (Theodorus & Artini, 2018) dan (Suot et al., 2020) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Sedangkan menurut (Riduwan & Esti, 2017) dan (Prasidha, 2020) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Rasio *Net Performing Loan* (NPL) merupakan kemampuan manajemen dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Beberapa peneliti terdahulu yaitu (Amalia & Mardani, 2016), (Theodorus & Artini, 2018), (Sriyanto & Agustina, 2020) dan (Suot et al., 2020) menyimpulkan bahwa NPL berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Sedangkan (Zahronyana & Mahardika, 2018) menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Ini menandakan bahwa semakin besar rasio NPL maka akan semakin besar juga probabilitas suatu bank untuk mengalami kondisi *Financial Distress*.

Rasio *Net Interest Margin* (NIM) merupakan salah satu rasio rentabilitas yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pendapatan bunga bersih yang dihasilkan dalam pengelolaan aktiva produktif bank. NIM dapat digunakan untuk

perbandingan antara jumlah pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih dapat diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Menurut (Siregar & Fauzie, 2015) dan (Suot et al., 2020) rasio NIM memiliki pengaruh terhadap prediksi *Financial Distress*. Sedangkan (Halim et al., 2017), (Zahronyana & Mahardika, 2018) dan (Prasidha, 2020) NIM tidak berpengaruh terhadap prediksi *Financial Distress*.

Rasio *Return On Assets* (ROA) merupakan salah satu rasio yang digunakan sebagai penilaian aspek *earning*. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba (laba sebelum pajak) dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan (Ismawati & Istria, 2015). Pada penelitian (Siregar & Fauzie, 2015), (Amalia & Mardani, 2016) dan (Suot et al., 2020) menyatakan bahwa rasio ROA berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Berbeda dengan (Theodorus & Artini, 2018) dan (Sriyanto & Agustina, 2020) rasio ROA tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yaitu rasio yang sering disebut rasio efisiensi, BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasinya. Semakin tinggi rasio tersebut maka semakin rendah efisiensi biaya operasional bank (Yulianto, 2011). Menurut (Suot et al., 2020) dan (Sriyanto & Agustina, 2020) bahwa rasio BOPO berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Sedangkan (Zahronyana & Mahardika, 2018) rasio BOPO tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan salah satu rasio keuangan untuk mengukur likuiditas. Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas bank dengan membagi jumlah kredit yang diberikan bank kepada dana pihak ketiga. Kredit yang

diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain, dan untuk dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, deposito berjangka, dan sertifikat ditentukan oleh Bank Indonesia besar LDR maksimal adalah 100%, dan lebih dari 100% dianggap bank tidak sehat. Menurut (Ismawati & Istria, 2015), (Zahronyana & Mahardika, 2018) dan (Suot et al., 2020) rasio LDR berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan (Theodorus & Artini, 2018) dan (Nisa et al., 2020) menyatakan rasio LDR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kurs merupakan nilai tukar mata uang terhadap mata uang lainnya. Perubahan kurs mata uang ditentukan oleh permintaan dan penawaran yang terjadi. Kondisi perekonomian suatu negara akan menentukan daya tawar mata uang domestik dalam dunia internasional. Menurut (Rohiman & Damayanti, 2019) dan (Prasidha, 2020) Kurs berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Sedangkan (Setiyawan & Musdholifah, 2020) Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

Inflasi merupakan kecenderungan terjadinya perubahan peningkatan harga barang secara terus-menerus dan merata, serta saling berpengaruh satu dengan yang lainnya. Dikatakan inflasi jika biaya produksi meningkat dan berdampak terhadap naiknya harga barang dan jasa. Inflasi merupakan gejala ekonomi yang tidak bisa dihilangkan secara tuntas dan menyeluruh, berbagai macam cara yang telah dilakukan hanya bisa mengendalikannya belum bisa menghilangkannya. Menurut (Rohiman & Damayanti, 2019) Inflasi berpengaruh terhadap *Financial distress*. (Priyatnasari & Hartono, 2019) menunjukkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Berdasarkan uraian diatas banyak terjadi ketidaksamaan pada hasil penelitian-penelitian terdahulu yang membuat peneliti termotivasi untuk mengembangkan penelitian yaitu menganalisis laporan keuangan untuk mengidentifikasi *financial distress* dengan menghubungkan pada variabel yakni rasio keuangan CAMEL yang diprosikan sebagai; *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Return On Assets* (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Selain rasio keuangan, terdapat juga rasio non keuangan atau makroekonomi yang mempengaruhi *financial distress* yaitu; Kurs dan Inflasi.

Selain itu peneliti juga menggunakan periode terbaru yang menggambarkan perbedaan situasi kondisi ekonomi terbaru yakni 2017-2020 dengan periode penelitian terdahulu. Sampel yang digunakan yaitu pada sektor perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di BEI. Penelitian ini bertujuan untuk memberi tanda peringatan dini atau *Early Warning System* (EWS) yang dapat memprediksi *financial distress* dan menemukan indikator apa saja yang dapat digunakan sebagai *Early Warning System* (EWS). Penelitian ini dibuat berdasarkan banyak terjadinya ketidaksamaan hasil dalam perhitungan rasio terhadap penelitian terdahulu. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Rasio Keuangan dan Non Keuangan Untuk Memprediksi *Financial Distress***”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu :

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap *financial distress*?
4. Apakah *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *financial distress*?
5. Apakah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *financial distress*?
6. Apakah *Loan To Deposit* (LDR) berpengaruh terhadap *financial distress*?
7. Apakah Kurs berpengaruh terhadap *financial distress*?
8. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap *financial distress*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris mengenai seberapa akurat rasio keuangan (CAMEL) dan rasio non keuangan dalam memprediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Altman *Z-Score* Modifikasi terhadap kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan sektor perbankan konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh terkait topik penelitian sebagai berikut adalah :

### 1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi perusahaan mengenai kondisi keuangan perusahaan yang terjadi dan membantu perusahaan dalam mengambil keputusan.

### 2. Bagi Manager

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan sehingga dapat cepat menangani perusahaan saat mengalami kesulitan keuangan dan mencegah terjadinya kebangkrutan.

### 3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan sehingga para investor dapat mempertimbangkan dalam mengambil keputusan-keputusan investasi.

### 4. Bagi Kreditur

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dalam melakukan penilaian kredit, apakah suatu perusahaan layak diberikan sejumlah pinjaman dengan kondisi tertentu.

### 5. Bagi Kalangan Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai bahan kajian teoritis dan referensi yang bisa digunakan untuk penelitian-penelitian berikutnya yang bertema sejenis dan dapat berkontribusi terhadap literatur-literatur akuntansi yang sudah ada.

## 1.5 Kontribusi Penelitian

(Sriyanto & Agustina, 2020) bertujuan untuk menguji pengaruh variabel ROA, BOPO, NPL dan LDR terhadap *financial distress*. Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*, sedangkan BOPO, NPL, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada Bank BUMN tahun 2011-2018. (Nisa et al., 2020) bertujuan untuk menganalisis kemampuan rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dengan menggunakan rasio CAR, NPL, BOPO, ROA, ROE, dan LDR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL dapat memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan perbankan, sedangkan CAR, BOPO, ROA, ROE, LDR tidak dapat memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018. (Rohiman & Damayanti, 2019) penelitian ini untuk mengetahui seberapa signifikan pengaruh inflasi, kurs dan suku bunga terhadap *financial distress*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi dan kurs berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress*, sedangkan variabel suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress*.

Penelitian ini mengkombinasi beberapa variabel independen di atas rasio keuangan CAMEL yang diprosikan sebagai; *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Return On Assets* (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Selain rasio keuangan, terdapat juga rasio non keuangan yang mempengaruhi *Financial Distress* yaitu; Kurs dan Inflasi. Dalam penelitian ini menggunakan perusahaan sektor perbankan konvensional yang terdaftar di BEI dengan laporan keuangan tahun 2017-2020 sebagai sampelnya.